BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum sampai pada uraian pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian prestasi dan belajar itu sendiri.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*", kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. [18] Pengertian prestasi yang lebih lengkap terdapat dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" yaitu hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan atau hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya melalui pengukuran dan penilaian. Menurut WS Winkel mendefinisikan prestasi belajar yaitu bukti dari keberhasilan yang telah dicapai. [19] Sedangkan prestasi menurut Syaiful Bahri Djamarah ialah suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, dan diciptakan yang menyenangkan hati yang diraih dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun keelompok dalam bidang tertentu.[20] Begitu juga meurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah

---

[18] Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Tekhnik, dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 2
[19] WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 18
[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h.. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. [21]

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Setelah diketahui pengertian prestasi, kemudian akan dijelaskan pengertian belajar. Dalam "Kamus Besar Ilmu Pengetahuan" belajar diartikan sebagai proses yang menyebabkan adanya perubahan dalam pengetahuan dan perilaku makhluk hidup sebagai hasil latihan, pendidikan dan pengalaman.

Menurut Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[22] Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

---

[21] *Ibid.*, h. 21

[22] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori belajar Gestalt lebih banyak menekankan kepada belajar melalui pengalaman. Oleh karena itu pengajaran lebih diarahkan memberi kesempatan kepada siswa melakukan sesuatu *learning by doing.* Dengan melakukan sesuatu dapat memperoleh pengertian.[23]

Psikologi Gestalt memandang bahwa segala sesuatu merupakan suatu keseluruhan. Beberapa bentuk system belajar-mengajar yang didasarkan atas teori Gestalt seperti belajar *discovery,* belajar *inquiry,* belajar *insightful.* Sistem belajar aktif merupakan proses perubahan tingkah laku yang bersifat belajar *meaningful* dan berlangsung dalam pengalaman yang bersifat *discovery.* [24]

Proses belajar yang bersifat *meaningful* atau *insightful* adalah kegiatan belajar di mana siswa dalam menguasai ide-ide baru, konsep baru, pengetahuan baru yang ada hubungannya dengan ide, konsep, pengetahuan yang telah dikuasainya dengan cara-cara tertentu, sehingga mempunyai arti atau makna baginya. Sedangkan belajar *discovery* meliputi pembentukan konsep-konsep, generalisasi pemecahan tingkah laku kreatif.

Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt sebagaimana oleh Nasution antara lain:

a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan

b. Anak yang belajar merupakan keseluruhan

---

[23] Zainal, *Evaluasi Instruksional*.....h..21

[24] Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Mandar Jaya, 1989) h. 64-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Belajar berkat insight

d. Belajar berdasarkan pengalaman

e. Belajar ialah suatu proses perkembangan

f. Belajar ialah proses kontinue

g. Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat, keinginan dan tujuan anak.[25]

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Pendidikan", bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses mempunyai arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara penafsiran dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. [26]

---

[25] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 79

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (dengan pendekatan baru),* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002) h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cronbach menyatakan bahwa aktivitas belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.[27]

Pernyataan Cronbach di atas, diperluas oleh Hilgard dan Bower bahwa belajar itu bukan saja ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku, melainkan juga perilaku tersebut harus permanen.[28] Sejalan dengan kedua pakar ini, Gagne berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif lama, dan perubahan tersebut bukan sebagai akibat pertumbuhan.[29]

Sebagai kelengkapan dari beberapa pengertian belajar di atas, Kingsley dan Garry menambahkan bahwa belajar sebagai proses yang mengubah tingkah laku seseorang melalui kegiatan praktek atau latihan. Sejalan dengan definisi terakhir ini, Winarno Surachmad (dalam Suryabrata) juga menyatakan bahwa belajar adalah produk sekaligus proses.[30]

Menilik beberapa definisi belajar di atas, tampaknya para ahli pendidikan sepakat bahwa belajar itu ditandai dengan adanya perubahan. Namun menurut Mouly tidak semua perubahan disebabkan oleh adanya kegiatan belajar. Perubahan sebagai akibat dari kelelahan dan minum-minuman keras misalnya, bukanlah perubahan dari proses belajar.[31]

---

[27] Cronbach J.Lee, *Educational Psychology,* (New York: Harcourt Brace Book and Company, 1954), h. 76
[28] Hilgard Ernest R dan Bower Gordon H, *Theories of Learning*, (New Delhi: Prentice-H.l of India, 1975), h. 88
[29] Gagne R.M, *The Conditions of Learnin,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977), h. 90
[30] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 98
[31] George Mouly, *Psychology for Effective Teaching,* (Holt: Rinehar and Winston Inc, 1968), h. 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri di pebelajar, setelah proses belajar itulah, maka dilaksanakan evaluasi belajar. Hasil dari evaluasi belajar ini kemudian dituangkan dalam bentuk lambang (angka atau huruf) yang kemudian dikenal dengan sebutan prestasi belajar.

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro bahwa prestasi belajar adalah " Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu". [32]

Sebagian ahli pendidikan menyamakan pengertian prestasi belajar dengan prestasi akademik (academic achievement). Good menyatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dicapai anak di sekolah yang biasanya dilambangkan dengan skor atau angka oleh guru.[33] Dengan keterangan lain, prestasi belajar itu ialah hasil yang berupa angka yang dicapai seorang siswa setelah mengalami proses belajar dalam satu jarak tertentu.

---

[32] Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya,* (Jakarta: PT. Bina Aksara), h. 43

[33] Good Carter.V, *Dictionary of Education,* (New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1945), h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh Lindgren menyatakan bahwa prestasi belajar adalah perolehan belajar seseorang yang bersifat keilmuan, yang menggunakan analisis intelektual, yang tergolong ranah kognitif, penguasaan konsep, kaidah, prinsip, dan teori.[34] Sementara itu Woodworth dan Marquis memberikan definisi prestasi belajar (scholatic achievement) adalah kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes.[35] Begitupun dengan Bloom, ia menyatakan bahwa prestasi belajar itu adalah perubahan yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.[36]

Berpijak pada beberapa pengertian prestasi belajar di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang, setelah orang tersebut melakukan kegiatan tertentu yang disebut belajar. Dengan ungkapan lain, prestasi belajar merupakan kemampuan baru yang secara kualitatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Kemampuan baru ini diperoleh karena adanya pengalaman yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kebiasaan. Jelasnya, prestasi belajar adalah tingkat kemampuan aktual pebelajar yang dapat diukur, berupa ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Atau bisa juga prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti

---

[34] Lindgren H.C, *Educational Psychology in The Classroom,* (New York: Oxford University, 1981), h. 99

[35] Woodworth KS dan Marquis DG, *Psychology,*(New York: Holt Rinekar and Winston, 1944), h. 153

[36] Bloom B, *Taxonomi of Educational Objective,* (New York: David McKay,1956), h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor dari dalam diri siswa, yang terdiri dari:

1) Faktor fisik

Pertumbuhan dan keadaan organ-organ tubuh seseorang dapat mempengaruhi kehidupan kejiwaannya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan aspek fisik dan psikis. Seorang siswa yang sangat jangkung misalnya, sehingga terjadi perbandingan yang tidak proporsional antara bagian-bagian tubuhnya, ataupun sangat pendek (cebol) akan mempengaruhi perkembangan psikisnya. Mereka menjadi rendah diri, kurang percaya diri, dan sebagainya, yang sudah barang tentu akan tidak menguntungkan dalam proses belajarnya. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki fisik yang baik dan sehat akan membantu perkembangan psikisnya. Di samping itu kesehatan fisik seorang siswa juga akan mempengaruhi siswa tersebut dalam menerima materi pelajaran. Fisik siswa yang tidak sehat dan satu atau lebih alat indranya kurang berfungsi akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu kesan-kesan yang ditangkap saat ia belajar. Sebab itu Patty (tt) mengatakan bahwa semakin banyak alat indra yang berfungsi akan semakin baik dan banyak pula kesan yang ditangkap.[37] Karena itu, bila seorang siswa telah mempunyai cacat pada alat indranya sejak kecil, maka ia akan mengalami lebih banyak hambatan belajar bila dibandingkan dengan siswa lainnya yang normal. Tentu teori ini tidak berlaku untuk semua orang, karena kenyataannya tidak sedikit di dunia ini orang yang secara fisik cacat, tetapi ia memiliki prestasi yang mengagumkan seperti dalam film Helen Kehler, kisah seorang anak perempuan yang buta dan tuli sejak kecil tapi ketika besar ia menjadi soerang pengacara. Begitu juga Al-Faraby, meskipun lumpuh, tetapi banyak dari teori-teori fisinya yang tetap relevan hingga saat ini.

2) Faktor psikis

Perkembangan kehidupan psikis siswa juga ikut ambil bagian dalam menentukan prestasi belajar. Siswa yang pemalu misalnya, kurang percaya diri, merasa tidak bahagia, kurang memiliki rasa sosial, kurang mampu menyesuaikan diri, malas, dapat menimbulkan kesulitan belajar, yang pada gilirannya berdampak negatif pada prestasi belajar yang dicapainya. Sebaliknya, siswa yang kepercayaan dirinya tinggi, kreatif, adaptif, bercita-cita tinggi, memiliki motivasi,

[37] PattyF, *Ilmu Jiwa Umum,* (Malang: Team Publikasi & Penerbitan FIP IKIP Malang, tanpa tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di samping ber IQ lumayan, akan mudah menerima materi pelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi yang diraihnya.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata[38] dan Shertzer dan Stone (dalam Winkel)[39] faktor psikis terdiri dari:

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (dalam Winkel)[40] hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

---

[38] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 233
[39] Winkel WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 591
[40] *Ibid.,* h. 529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.[41] Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam pembelajaran di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.[42] Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau

[41] Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 233
[42] Irwanto, *Psikologi Umum,* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri siswa menurut Slameto dalam bukunya "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" adalah: faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.[43]

1) Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

a) Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini

[43] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* ... h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.[44]

2) Faktor psikologi

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan,kesiapan.

a) Intelegensi

Slameto mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. [45]

b) Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.[46] Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

---

[44] *Ibid.*, h. 55
[45] *Ibid.*, h. 56
[46] *Ibid.*, h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto bahwa bakat adalah *the capacity to learn.*[47] Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[48]

d) Minat

Menurut Jersild dan Taisch dalam Nurkencana bahwa minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu.[49] Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

---

[47] *Ibid.*, h. 57
[48] *Ibid.*, h. 136
[49] Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Motivasi

Menurut Slameto bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.[50]

f) Kematangan

Menurut Slameto bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.[51]

Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematang itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti pembelajaran.

---

[50] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* .... h. 58
[51] *Ibid.*, h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto adalah *preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi.[52]

Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam pembelajaran, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

3) Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi *prestasi belajar* siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto sebagai berikut:[53]

"Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian".

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik

[52] *Ibid.*, h. 59
[53] *Ibid.*, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

b. Faktor dari luar diri siswa

Teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa pribadi seseorang dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut sama pentingnya. [54]Karena itu, di samping beberapa faktor hereditas sebagaimana yang telah diuraikan di atas, faktor-faktor lingkungan seperti kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan, klimatologis, keluarga, sekolah, dan masyarakat juga ikut berperan dalam membentuk kinerja belajar seorang siswa. Sudah tentu kondisi yang baik dan menguntungkan di rumah bila ditunjang oleh kondisi yang sama di sekolah dan masyarakat akan berpengaruh secara signifikan pada tingginya prestasi yang dicapai oleh seorang siswa. Salah satu, apalagi semua dari ketiga lingkungan di atas tidak kondusif bagi

[54] Gunarsa Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1987), h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, maka akan berpengaruh negatif pada aktivitas belajarnya yang akhirnya dapat menurunkan prestasi yang diperolehnya.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari luar siswa, yaitu:

1) Faktor alam fisik: mencakup sirkulasi udara, cuaca, iklim, dan lainnya.
2) Faktor sosial: di sini faktor utama adalah guru atau pembimbing yang mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar menjadi salah satu sumber materi belajar.
3) Faktor sarana: baik fisik maupun non fisik.[55]

Sedangkan menurut Wasty Soemanto, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Faktor-faktor stimulasi belajar, yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar.
2) Faktor-faktor metode belajar, yaitu metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

---

[55] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1999), h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Faktor-faktor individual, yaitu kematangan faktor usia, kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, motivasi.[56]

Sedangkan faktor yang mempengaruhi belajar dari luar diri siswa menurut Slameto dalam bukunya "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", faktor ekstern adalah faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[57]

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga

[56] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-4, h. 113-121
[57] *Ibid.*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang pertama dan utama.[58] Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.[59]

c) Keadaan keluarga

Menurut Hamalik mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat

---

[58] *Ibid.*, h. 60
[59] *Ibid.*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.[60]

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keadaan keluarga dapa mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

d) Pengertian orang tua

Menurut Slameto bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua.[61] Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

e) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas

---

[60] Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Mandar Jaya, 1989), h. 160
[61] *Ibid.*, h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.[62]

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.[63] Oleh karena itu perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

g) Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar.[64] Suasana rumah yang gaduh, bising dan semwarut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.

---

[62] *Ibid.*, h. 63
[63] Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 156
[64] *Ibid.*, h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu:

a) Guru dan cara mengajar

Menurut Purwanto faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.[65] Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Djamarah mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.[66]

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menhidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam

[65] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) cet 24, h. 104
[66] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*... h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

b) Model pembelajaran

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru matematika. Dimana guru harus bisa menilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan lain sebagainya.

c) Alat-alat pelajaran

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagaianya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Purwanto menjelaskan bahwa sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak. [67]

d) Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.[68]

e) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya pembelajaran di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.[69]

f) Interaksi guru dan murid

Menurut Roestiyah bahwa guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara baik, menyebabkan pembelajaran itu kurang

---

[67] Ngalim, *Psikologi...*, h. 105
[68] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* ... h. 63
[69] *Ibid.*, h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.

g) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.[70] Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

h) Media pendidikan

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula.[71] Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

---

[70] *Ibid.*, h. 67
[71] Roestiyah NK, *Strategi Belajar...* h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Menurut Slameto mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.[72] Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang telalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Teman Bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untik mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

Menurut Slameto agar siswa dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perangainya pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.[73]

---

[72] *Ibid.*, h. 70
[73] *Ibid.*, h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Cara Hidup Lingkungan

Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak.[74] Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajib belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.

Jadi, dari penjelasan di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor kelaurga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.[75]

---

[74] Roestiyah NK, *Strategi Belajar....* h. 155
[75] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:[76]

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya:

1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut

---

[76] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD/MI sampai MAN/SMK/SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai raport pada akhir masa semester I.

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum pengertian kecerdasan emosional diketengahkan, terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian kecerdasan itu sendiri yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumuskan oleh beberapa ahli. Spearman (1927) mendefinisikan kecerdasan sebagai *berikut " Intelligence consist of general ability that working conjunction with special abilities."* Dan Wechsler memberikan terminologi dengan *" the aggreagate or global capacity of the individual to act purposefully, to tink rationally and deal effectively with his environment".*[77]

Bila diperhatikan kedua definisi di atas, maka unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan adalah terdapatnya kapasitas/ kemampuan umum dan kapasitas khusus atau spesifik. Kemampuan terakhir ini kemudian oleh Binnet dinamakan dengan bakat.[78]

Kemudian dijelaskan tentang emosi, akar kata emosi adalah movere, kata kerja bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. [79] Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati

---

[77] Dan Wechler, *The Measurement and Appraisal Of Adult Intelligence,* (Baltimore: The William and Wilkins Company, 1958), h. 90
[78] G, Binnet dkk, *Differential Aptitude Test Manual,* (New York:The Psychological Corp, 1952), h. 68
[79] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* (Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 411

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:[80]

a. Amarah : Beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
b. Kesedihan : Pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
c. Rasa takut : Cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
d. Kenikmatan : Bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
e. Cinta : Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
f. Terkejut : Terkesiap, terkejut
g. Jengkel : Hina, jijik, muak, mual, tidak suka
h. Malu : Malu hati, kesal

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

---

[80] *Ibid.*, h. 411

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.[81]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Pemahaman para psikolog tentang inteligensi terus berkembang. Gardner (dalam Amstrong) selanjutnya membagi inteligensi menjadi tujuh kawasan. Ketujuh kawasan itu adalah: linguistik, logika-matematika, pengamatan ruang, bodily-kinesthetic, music, interpersonal, dan intrapersonal.[82] Dua kawasan inteligensi yang disebut terakhir inilah yang kemudian oleh Goleman dinamakan dengan Emotional Intelligence yang oleh sebagian besar para ahli psikologi diterjemahkan dengan "Kecerdasan Emosional".[83]

Emotional Intelligence sebenarnya bukanlah "barang baru" dalam dunia psikologi. Jauh sebelum istilah ini dikenal secara luas, Gardner telah

---

[81] *Ibid.*, h. 65
[82] T Armstrong, *Mulltiple Intelligence in The Classroom,* (Alexandria VA: ASCD, 1995), h. 123
[83] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* ... h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menamakannya dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.[84] Begitu pula Marlove (dalam Gardner) menyebutnya dengan kecerdasan sosial.[85]

Selanjutnya, bagaimana definisi Emotional Intelligence itu, Cooper dan Sawaf mendefinisikan dengan " Kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.[86] Patton merumuskannya sebagai berikut: Emotional Intelligence is the power behind the throne of intellectual abilities."[87]

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, mereka mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membangkitkan pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[88]

Adapun definisi kecerdasan emosional dari Goleman ialah: " kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain,

---

[84] H Gardner, *Multiple Intelligence,* (New York: Basic Bokk, 1993), h. 56
[85] *Ibid.*, h. 73
[86] R.K, Cooper dan A Sawaf, *Executif EQ Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi:* Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1998), h. 28
[87] P Patton, *EQ Melayani Sepenuh Hati*: Alih Bahasa Lembaga Penerjemahan Hermer, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997), h. 167
[88] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Mencapai Puncak Prestasi,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 513

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[89]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, barangkali definisi kecerdasan emosional yang agak komprehensif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam Shapiro) berikut ini:[90]

"Himpunan bagian dari kecerdasan soial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan".

2. Komponen-komponen kecerdasan Emosional

Komponen-komponen kecerdasan emosi berangkat dari pemikiran Gardner tentang komponen-komponen kecerdasan pribadi yang dikenal dengan Multiple Intelligence (kecerdasan berlipatganda) yang terdiri dari kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi.

Kecerdasan antarpribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka dan bagaiman mereka bekerja.

Kecerdasan intrapribadi yaitu kemampuan yang korelatif tetapi terarah ke dalam diri sendiri. [91]

Goleman mengadaptasi lima komponen kecerdasan emosional sebagai berikut:[92]

---

[89] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* ... h. 235
[90] Saphiro Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 89
[91] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* .... h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kesadaran emosi: mengetahui apa yang kita rasakan pada setiap saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri,dan kepercayaan pada diri sendiri yang kuat.

b. Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian rupa, sehingga berdampak positif pada pelaksanaaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertidak sangat efektif; dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

d. Empati: merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama serta bekerja dalam tim.

---

[92] *Ibid.*, 62 – 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh Mayer dan Salovey sebagaimana diungkapkan oleh Goleman, yang menguraikan kecerdasan emosional ini menjadi lima kawasan utama, yaitu:[93]

a. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Sedangkan menurut Agus Nggermanto yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, kemampuan untuk memilah-milah perasaan, memahami hal-hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan serta mengeahui penyebab munculnya perasaan tersebut.[94] Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri ini sebagai *Meta Mood*, yaitu keadaan seseorang akan emosinya sendiri. Kecerdasan emosi akan berarti bila seseorang dapat mengenali kapan suatu emosi itu terjadi, mengidentifikasi perasaan dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri.[95]

---

[93] *Ibid.*, h. 57 – 59
[94] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 166
[95] Daniel Goleman, *Kecerdasan* ...h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasaran kesadaran emosi bukanlah berarti mengungkapkan atau mengenali emosi saja. Tetapi berusaha dengan sebaik-baiknya dalam memilih sikap yang tepat dan mengungkapkan perasaan yang muncul, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi menamai emosi dan perasaan tersebut. Misalanya dalam keadaan marah diharapkan seseorang dapat mengekspresikan kekesalan itu secara proporsional seperti yang pernah diungkapkan oleh Aristoteles "setiap orang bisa marah, dan itu mudah akan tetapi untuk marah pada orang yang benar, dalam waktu yang benar, dengan tujuan yang benar, dan dengan cara yang benar adalah tidak mudah, dan tidak semua orang dapat melakukannya". [96]

Mengenali diri ini sangat berkaitan dengan berfikir. Biasanya seseorang memahami diri dan mengatur emosinya, maka tingkah laku secara naluriah akan mengikutinya. Artinya tingkah laku akan mengikuti persepsi dan pemikiran.[97]

Dalam realitas kehidupan, mengenali diri atau kesadaran diri emosional dapat dilihat dari berfikir positif terhadap diri dan orang lain, diantaranya adalah:

1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri
2) Lebih mampu memahami penyebab timbulnya perasaan

[96] Martin Wijokongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi,* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 46
[97] Harry Alder, *Boost Your Intelligence,* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengenali perbedaan perasaan dan tindakan. [98]

Dengan demikian menyadari perasaan diri merupakan hal yang penting dalam pengendalian diri. Karena kurangnya kewaspadaan akan perasaan diri, sehingga akan menjadi larut dan dikendalikan oleh emosi negatif. Tanpa sadar emosi negatif akan menjadi panduan dalam bertindak.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

b. Kemampuan mengelola emosi:

Setelah dapat mengenali dan memahami emosi atau perasaan yang dialami seharusnya dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena berkaitan dengan kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang yang mempunyai kemampuan dalam mengelola emosi akan dapat bangkit dari dalam hidupnya.[99]

Diane tice berpendapat bahwa untuk meredakan amarah yaitu dengan menggoyahkan keyakinan-keyakinan yang menjadi "bahan bakar" amarah itu terlebih dahulu. Salah satunya yaitu dengan cara berpikir positif dalam berbagai emosi.[100] Yang mungkin pada awalnya menyakitkan. Jadi seseorang tidak perlu menghindar atau memendam emosi, karena dengan mengerti emosi dan menggunakannya secara positif untuk mengambil tindakan efektif, merupakan strategi yang tepat dalam

[98] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*.....h. 403
[99] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*.... h. 58
[100] *Ibid.*, h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan diri.[101] Namun pengendalian diri di sini bukan berarti penekanan, karena dengan menggunakan makna kontrol, konsep pengendalian diri berarti mengarahkan energi dan emosi kesaluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Seseorang yang mempunyai keterampilan dalam mengelola emosi akan menumbuhkan sikap asertif dan mandiri, yang akan dijelaskan di bawah ini:

1) Sikap asertif, ditandai dengan satu pernyataan yang jelas tentang keyakinan seseorang dengan tetap mempertimbangkan pendapat dan perasaan orang lain. Sikap asertif membuka banyak kemungkinan baru dan mendapat banyak teman serta dalam keadaan yang tidak menyenangkan pun orang lain akan merasa dihargai.[102]
2) Kemandirian yaitu bertanggung jawab atas kehidupan pribadi dan menjadi diri sendiri serta menentukan arah sendiri.[103] Dibawah ini akan diuraikan beberapa sifat orang mandiri (tidak tergantung), antara lain:
   a) Mengarahkan dan mengendalikan diri
   b) Memiliki inisiatif
   c) Tidak tergantung secara emosional

---

[101] Martin Wijokongko, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi,* h. 19
[102] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 89, 106
[103] *Ibid.,* h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bersikap dewasa

e) Tahu bagaimana mengurus diri sendiri

f) Percaya diri dalam membuat rencana. [104]

Sedangkan indikator-indikator dan pengelolaan emosi itu sendiri antara lain:

1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustasi dan pengelolaan amarah.
2) Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, gangguan di ruang kelas.
3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa perkelahian.
4) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
5) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.
6) Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa.
7) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.[105]

c. Kemampuan memotivasi diri:

Kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan suatu aktivitas.

Kemampuan memotivasi diri sendiri juga berarti kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda

---

[104] Harry Alder, *Boost Your Intelligence,* h. 86
[105] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...* h. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *Flow.*[106]

Motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan emosi, antara lain:

1) Emosi dapat memperkuat atau memperlemah seseorang
2) Emosi dapat mengerahkan tingkah laku
3) Emosi dapat menyertai tingkah laku bermotifasi.

Mc Donald, berpendapat bahwa tanda-tanda motivasi adalah sebagai berikut:

1) Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri.

   Setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam system neurofisiologis organis manusia. Misalnya keinginan untuk dihargai dan diakui.

2) Motivasi ditandai oleh dorongan afektif

   Dorongan afektif ini dapat dicirikan sebagai emosi, yang sering ditunjukkan dalam tingkah laku. Dorongan afektif ada dua macam: yaitu dorongan afektif yang kuat, seperti: kata-kata kasar, bentakan, suara nyaring, dan sebagainya. Yang kedua dorongan afektif yang sulit diamati, seperti orang yang bekerja dengan tenang di meja kerjanya, tampak kurang nyata dorongan afektifnya. Padahal ia mempunyai dorongan berupa manifestasi perubahan psikologis dalam dirinya.

---

[106] *Ibid.*, h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan

Orang-orang yang termotivasi membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya pada usaha mencapai tujuan.[107]

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah harapan dan optimis. Karena dengan harapan dan optimis seseorang akan mempunyai keyakinan bahwa sesuatu itu pasti akan beres. C.R Synder merumuskannya dengan lebih spesifik tentang kalimat " yakin bahwa anda mempunyai kemampuan maupun cara untuk mencapai sasaran anda, apapun sasaran anda itu".

Motivasi yang bagus akan membuat seseorang lebih mampu dalam mengaktualisasikan diri, yaitu mengembangkan dan meggunakan kemampuannya.[108]

Indikator-indikator memotivasi diri adalah sebagai berikut:

a) Lebih bertanggung jawab
b) Lebih memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian.
c) Kurang impuls, lebih menguasai diri.
d) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat.[109]

---

[107] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 204
[108] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* h. 122-123
[109] *Ibid.,* h. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati):

Kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang karena dimengerti perasaannya. Orang yang memiliki kemampuan ini, yang sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal dari orang lain. Dengan demikian ia cenderung disukai orang lain.

Empati mengenali emosi orang lain juga bisa berarti mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang pada emosi diri sendiri, maka akan semakin terampii dalam membaca perasaan. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan daripada dengan kata-kata. [110]

Setiap empati akan menumbuhkan tanggung jawab sosial dan moralitas seseorang. Sehingga akan membentuk kerja sama dengan orang lain, bertindak dengan hati nurani dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat.

Indikator-indikator dari sikap empat dan merespon empati, antara lain:

1) Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain

[110] Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja,* (Bandung: Kaifa, 2003), h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

3) Lebih mampu mendengarkan orang lain.[111]

e. Kemampuan membina hubungan:

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Sehingga mudah menjalin hubungan, memimpin, mengorganisir dan mudah menangani perselisihan.

Hatch dan Gardner mengelompokkan kemampuan sosial menjadi empat macam:

1) Mengorganisir kelompok, kemampuan ini meliputi memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang.

2) Merundingkan pemecahan masalah.

3) Hubungan pribadi yang akan memudahkan seseorang masuk ke lingkup pergaulan.

4) Analisis sosial yakni kemampuan mendeteksi dan memahami tentang perasaan motif dan keprihatinan orang lain. [112]

Indikator-indikator membina hubungan dengan orang lain yang baik adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan

---

[111] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*...h. 404
[112] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*...h. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan.
3) Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan pergaulan.
4) Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
5) Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan sebaya.
6) Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
7) Lebih mementingkan kepentingan sosial.
8) Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.
9) Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.[113]

Patton mengidentifikasi kekuatan-kekuatan emosional sebagai berikut:[114]

1) Menunda kesenangan dan mengontrol infuls.
2) Optimis menghadapi kesusahan dan ketidakpastian.
3) Menyalurkan kekuatan emosi dan bertindak efektif.
4) Memotivasi dan mendisiplinkan diri.
5) Menuntun kemunduran pribadi.
6) Menyampaikan empati pada orang lain.
7) Membangun kesadaran diri dan pemahaman personal.

---

[113] *Ibid.*, h. 404-405
[114] Patton F, *EQ Melayani Sepenuh Hati,* (Alih Bahasa Lembaga Penerjemahan Hermer), (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997), h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salovey dan Meyer juga mengidentifikasi kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, sebagai berikut:[115]

1) Empati
2) Mengungkapkan dan memahami perasaan
3) Mengendalikan amarah
4) Kemandirian
5) Kemampuan menyesuaikan diri
6) Kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi
7) Ketekunan
8) Kesetiakawanan
9) Keramahan
10) Sikap hormat

Sementara itu, Cooper dan Sawaf juga mengklasifikasi kecerdasan emosional menjadi tiga dimensi utama beserta rinciannya sebagai berikut:[116]

1) Keterampilan emosi, yang berisi: kesadaran emosi diri, ekspresi emosi, dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
2) Kecakapan emosi, yang meliputi: intensionalitas, kreatifitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif.

---

[115] Saphiro Lawrence E, *Mengajarkan Emotional....* H. 180
[116] Cooper R.K dan Sawaf A, *Executif EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi,* (Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Nilai-nilai EQ, yang mencakup: belas kasihan, sudut pandang, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti mengambil lima komponen-komponen atau kawasan utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor otak

Josep Ledoux, seorang ahli saraf di Center For Neural Socience di New York University melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dari amigdala. Amigdala adalah sekelompok sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu pada batang otak. Amigdala merupakan gudang ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal berkaitan dengan emosi seperti rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang dan sebagainya. Bila amigdala hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa. Jadi sepertinya aspek perasaan hilang, hidup tanpa emosi bagaikan robot yang bernyawa.

Kunci kecerdasan emosi adalah amigdala yang merupakan warisan genetik oleh karenanya hingga tahap tertentu tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya. Masing-masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir, namun demikian untuk selanjutnya peran lingkungan menjadi sangat penting karena jaringan otak ini bersifat plastis, yaitu sangat mudah dibentuk sesuai dengan rangsang-rangsang yang didapatnya.[117]

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga khusunya orang tua sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Dimana lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kana-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak, oleh karenanya jika anak-anak mendapatkan pelatihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya akan meningkat. Sebaliknya, jika ia kurang mendapatkan pelatihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya juga terhambat. Orang tua pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan anak dalam berbicara dan motoriknya. Namun umumnya orang tua kurang memberikan perhatian

[117] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* h. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahap-tahap perkembangan emosi anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh anak.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Dukungan sosial dapat berupa perhatian, pengharagaan, pujian, nasehat yang pada dasarnya memberikan kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit. Dukungan sosial juga dapat berupa suatu hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.

Dukungan sosial dianggap mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian, potensi yang ada dan kontak sosial.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan potensi anak didiknya melalui tekhnik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya, sehingga kecerdasan emosi dapat berkembang secara maksimal. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi anak didiknya. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis anak sehingga dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat sesuai dengan tugas dan perkembangannya.[118]

4. Meningkatkan Kecerdasan Emosi

Cara meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan emosi banyak diusulkan oleh para praktisi, salah satunya adalah usulan Claude Steiner. Berikut ini akan dijelaskan tentang peningkatan kecerdasan emosi gaya Claude Steiner yang dimodifikasi oleh Agus Nggermanto seorang praktisi Quantum. Tiga langkah utama meningkatkan kecerdasan emosi tersebut adalah:

a. Membuka Hati

Membuka hati adalah langkah awal dan utama, karena hati adalah simbol pusat emosi. Hatilah yang akan merasa damai ketika bahagia, dalam kasih sayang, cinta dan hati akan merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah dan patah hati. Dengan demikian seseorang mulai membebaskan pusat perhatiannya dari impuls dan pengaruh yang membatasinya untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

---

[118] Pujianto, "*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra*", Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), t.d 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap-tahap untuk membuka hati adalah latihan memberikan *stroke* kepada teman, menerima atau menolak *stroke* dan memberikan *stroke* sendiri.

b. Menjelajahi Dataran Emosi

Setelah membuka hati, seseorang akan dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Dan dapat berlatih cara mengetahui apa yang dirasakan, seberapa kuat dan apa alasannya, sehingga mengetahui hambatan dan aliran emosi. Tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan atau perasaan, menerima tindakan atau perasaan menggapai percikan intuisi dan validasi percikan intuisi.

c. Mengambil Tanggung Jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, seseorang harus mengambil tanggung jawab. Ketika suatu masalah terjadi antara seseorang dengan orang lain, tidak cukup dengan hanya membuka hati dan memahami emosi orang lain, tetapi harus bisa membuat perbaikan, memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Jika perubahan memang harus dilakukan.[119]

Bagi anak-anak khususnya para remaja sangat penting untuk meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan emosi, karena masa

[119] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient,* h. 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja adalah masa transisi menuju masa dewasa, banyak perubahan yang terjadi ketika menginjak masa remaja, baik fisik maupun psikis.[120]

Untuk itu langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kecerdasan emosi bagi anak dan remaja menurut Maurice J. Ellias adalah:

1) Sadari perasaan diri sendiri dan orang lain. Ketika remaja tidak mampu membedakan rasa bosan, marah, maka mereka akan cenderung merasa sedih, murung dan menarik diri dari pergaulan. Maka dari itu kesadaran memahami perasaan diri dan orang lain sangat penting untuk berinteraksi, jadi tidak akan mengalami kerugian dalam pergaulan di masyarakat dan sekolah.
2) Tunjukkan empati dan cobalah memahami pandangan orang lain. Beberapa ketrampilan untuk dapat berempati diantaranya adalah memahami emosi non verbal orang lain, kemampuan kognitif dan keragaman pengalaman hidup. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat, sehingga akan belajar mengalami aneka perspektif.
3) Menjaga ketenangan hati dan mengikuti aturan emas 24 karat. Menjaga ketenangan hati berarti mengendalikan dorongan hati, hal tersebut akan membawa seseorang lebih baik secara psikologis dan tingkah laku. Telah dibuktikan oleh Walter Mischel dengan penelitian marsmallow pada anak-anak. Anak-anak yang mampu menunggu

[120] *Ibid.*, h. 102-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak makan marsmallow dalam beberapa menit, pada saat dewasa mereka cenderung mendapat nilai 200 point lebih tinggi dalam tes akademik yang begitu penting untuk masuk perguruan tinggi. Kemudian mengikuti aturan emas 24 karat adalah perlakuan orang lain sebagaimana kita ingin orang lain memperlakukan kita artinya hormati orang lain seperti kita ingin dihormati oleh orang lain dengan sebaik-baiknya.

4) Bersikap positif dan berorientasi pada tujuan dan rencana. Salah satu hal penting tentang manusia adalah bahwa seseorang dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan mengetahui kekuatan ampuh optimisme dan harapan serta dalam keadaan berpikir positif, akan terjadi reaksi biokimia dalam tubuh kita yang membentuk semangat tinggi dan keadaan penuh harap, sehingga cita-cita atau tujuan dapat tercapai dengan baik.

5) Menggunakan kecakapan sosial BEST dalam menangani hubungan:

   B: Body Language (bahasa tubuh) maksudnya isyarat non verbal yang ditunjukkan dengan tubuh. Misalnya orang yang marah akan mondar-mandir atau berdiri tegap seakan mengancam.

   E: Eye Contact (kontak mata) maksudnya dalam berbicara dengan seseorang jangan sampai mata tertuju pada yang lain. Seperti sambil menonton TV, atau membaca Koran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S: Speech (mengucapkan kata-kata yang benar dan melewatkan kata-kata yang salah) seharusnya dalam mengkritik atau menyindir lebih baik berbicara tentang diri sendiri. Seperti "saya suka" berpakaian rapi" jika menyindir orang tidak berpakaian rapi.

T: Tone Of Voice (nada suara) maksudnya dalam berbicara harus menggunakan nada yang tulus dan lembut, jangan meyakitkan atau kasar.[121]

C. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan atau kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan

[121] Maurice J. Ellias, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja,* (Bandung: Kaifa, 2003), h. 43-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Terdapatnya hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional dapat dilihat dari adanya hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan IQ. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa emosi adalah pengorganisasi yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan serta tak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas.[122] Karena itu, Cooper dan Sawaf memandang bahwa EQ sangat berperan dalam memecahkan berbagai macam masalah penting atau membuat keputusan penting dan memungkinkan dapat melakukan hal-hal tersebut dengan cara yang istimewa dan dalam waktu yang singkat. Selain itu, EQ berfungsi sebagai pembangkit intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan berbagai tindakan.

"Tidak pernah ada keraguan bahwa, dalam situasi tertentu, emosi dapat mengganggu penalaran", kata Antonio R. Damasio, Ketua Jurusan Neorologi di University of Iowa College of Medicine. Namun, riset menunjukkan bahwa

[122] *Ibid.*, h. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkurangnya emosi juga bisa menjadi sumber perilaku irrasional yang sama pentingnya. [123]

Bila diakui dan diarahkan secara konstruktif, emosi akan meningkatkan kinerja intelektual. Sebagai contoh, Robert Rosenthal, psikolog dari Harvard dan pakar dalam bidang empati, telah memperlihatkan bahwa bila petugas yang melakukan tes IQ memperlakukan orang yang dites dengan hangat, tes IQ itu akan menghasilkan skor yang tinggi.

Dalam rapat dan dalam bentukan-bentukan kelompok yang lain, di mana orang-orang berkumpul untuk bekerja sama, umumnya, semua merasakan adanya IQ kelompok, yaitu jumlah keseluruhan pengetahuan dan keterampilan intelektual dari semua yang berada dalam kelompok. Namun, satu-satunya unsur paling penting dalam kelompok itu bukan IQ rata-rata atau IQ tertinggi, melainkan kecerdasan emosional. Meski seorang raja yang mempunyai IQ rendah, ia akan membuat IQ kelompok secara kolektif menurun. Hal ini dibuktikan oleh Chris Argyris dari Harvard, di mana sebuah kelompok dengan anggota yang masing-masing mempunyai IQ 130, tetapi secara kolektif hanya menghasilkan IQ 65. Mengapa hal ini bisa terjadi? Dia menjelaskan bahwa sebuah kelompok bisa lebih berprestasi dibanding prakiraan menurut kecerdasan kolektif anggota-anggotanya, namun kelompok itu juga bisa bekerja lebih buruk bila tidak memperbolehkan anggota-anggotanya menyumbangkan bakat, bahkan sebaliknya membiarkan kekecewaan yang destruktif dan saling mendominasi.

---

[123] *Ibid.*, h. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Cooper dan Sawaf, bahwa gaya kerja sama yang kini lebih cepat berubah, lebih terbuka, lebih luwes, merupakan kondisi yang baik sekali bagi perpaduan antara intelektualitas dan EQ, khususnya bila sampai ke masalah saling percaya dan saling membantu dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang.[124] Sebuah studi terhadap mereka yang berprestasi gemilang di Bell Labs, Pusat penelitian Ilmiah dekat Princeton University, secara khusus meneliti para insinyur dan ilmuwan yang semuanya memiliki nilai prestasi mendekati puncak uji-uji IQ akademik. Yang menghasilkan perbedaan antara bintang-bintang dalam kelompok ini dengan yang berprestasi biasa-biasa saja bukan IQ, melainkan aspek-aspek lain dari kecerdasan, termasuk EQ. Mereka lebih baik dalam memotivasi diri, inisiatif, dan bertangung jawab atas pekerjaan yang berada di luar pekerjaan yang ditetapkan bagi mereka, terutama selama masa-masa krisis dan perubahan.

Adanya hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional juga banyak dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan Goleman, menyimpulkan bahwa anak-anak yang ber-EQ tinggi, mereka lebih:

1. Bertanggung jawab
2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian kepadanya
3. Kurang impulsif, lebih menguasai diri

[124] *Ibid.*, h. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memiliki prestasi yang tinggi

Kesimpulan dari penelitian Goleman tersebut bukanlah hasil penemuan sendiri, melainkan telah berulang kali teruji dalam penelitian-penelitian sejenis. Kesimpulan lain, masih menurut Goleman, adalah bahwa murid-murid sekolah yang pernah mengikuti pelajaran/ kursus keterampilan emosional, jarang bahkan tidak pernah terlibat dalam perkelahian, bertingkah laku lebih baik di sekolah, dan kemampuan belajar mereka meningkat, bila dibandingkan dengan murid-murid yang tidak pernah mengikuti pelajaran/ kursus keterampilan emosional.

Begitu pula dengan siswa sekolah dasar dan menengah yang pernah memperoleh pelatihan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sebagaimana pernah diteliti oleh Hawkins (dalam Goleman) menunjukkan:[125]

1. Ikatan yang lebih positif dengan keluarga dan sekolah
2. Anak laki-laki berkurang agresivitasnya dan gadis-gadis berkurang sifat ingin mencelakakan dirinya sendiri.
3. Berkurangnya skor tidak diizinkan masuk sekolah dan dikeluarkan dari sekolah di antara murid-murid yang berprestasi buruk.
4. Berkurangnya inisiasi dalam penggunaan obat terlarang
5. Berkurangnya kenakalan
6. Perolehan nilai yang lebih baik pada tes-tes prestasi.

Terdapatnya hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional juga ditunjukkan oleh Gottman dan De Claire dalam beberapa

[125] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* .... h. 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitiannya.[126] Mereka berkesimpulan bahwa anak-anak yang memiliki EQ tinggi berperilaku lebih baik di sekolah, lebih pandai membangun hubungan dengan orang lain, lebih kreatif, lebih bertanggung jawab, dan lebih pengendalian diri. Sebaliknya, anak-anak yang secara emosional tidak cerdas cenderung memperoleh prestasi belajar yang buruk di sekolah, suka berkelahi dengan temannya dan buruk kesehatannya.

Segal [127] dan Rimm [128] meskipun tidak menyatakan secara tegas tentang adanya hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional, namun keduanya juga berpendapat bahwa para siswa yang mempunyai EQ tinggi lebih cerdas di sekolah. Hal ini disebabkan, seperti juga yang dikatakan Goleman karena mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Hubungan yang lebih jelas antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional ditunjukkan oleh Gottman dan DeClaire dalam penelitiannya. Keduanya menyimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki EQ tinggi, mereka lebih baik di sekolah, lebih pandai membangun hubungan dengan orang lain, lebih kreatif, lebih bertanggung jawab, dan lebih pengendalian diri. Sebaliknya,

---

[126] Gottman J dan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa T Hermaya), (Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama, 1997), h. 95

[127] Segal J, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa Dian Paramesti Bahar), (Jakarta: Citra Aksara Publishing, 1997), h. 190

[128] Rimm S, *Mengapa Anak Cerdas Memperoleh Nilai Jelek* (Alih Bahasa A Mangunharja), (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak yang secara emosional tidak cerdas cenderung memperoleh prestasi belajar yang buruk di sekolah, suka berkelahi dengan temannya dan buruk kesehatannya. Begitu juga sebaliknya, semakin baik prestasi siswa maka semakin bagus pula tingkat EQ yang dimilikinya dan semakin buruk prestasi siswa di sekolah maka semakin jelek pula tingkat EQ nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id